

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Ihda Mutiah (2022) dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai dalam penelitiannya yang berjudul **“Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja di Desa Pondok Babaris Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Bina Keluarga Remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Bina Keluarga Remaja di Desa Pondok Babaris Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai belum efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang sudah berjalan baik, seperti ketepatan sasaran program, adanya perubahan nyata, pelaksanaan program yang rutin dilakukan setiap bulan, sosialisasi yang sudah bagus, serta adanya dampak positif yang dirasakan masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa indikator yang belum optimal, yaitu pengetahuan dan pemahaman kader terhadap program yang masih kurang, pemahaman masyarakat yang belum maksimal, hasil kegiatan yang belum optimal, partisipasi masyarakat yang masih kurang bagus, serta keberhasilan program sesuai dengan tujuan masih banyak tujuan yang belum tercapai. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program, yaitu faktor pendukung berupa kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau berkepanjangan dan

kecukupan sumber daya manusia dan dukungan masyarakat, serta faktor penghambat berupa anggaran dana dan kualitas sumber daya manusia.

2. Nurul Sakinah Daeng Mangali (2023) Universitas Islam Negeri Mataram dalam penelitiannya yang berjudul **“Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Penundaan Usia Perkawinan Di Provinsi NTB”**. Penelitian ini berangkat dari permasalahan tingginya angka perkawinan usia dini di Provinsi NTB serta pentingnya peran keluarga dalam memberikan pembinaan kepada remaja melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan program, problematika yang dihadapi, serta efektivitas pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja dalam upaya meningkatkan pengetahuan penundaan usia perkawinan. Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menjurus menggunakan analisis. Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Program Bina Keluarga Remaja di Provinsi NTB terbilang cukup efektif. jika dikaitkan dengan angka putus sekolah di wilayah tersebut, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi di kelompok BKR Pro PN dan juga dilihat dari data angka perkawinan anak. Adapun hambatan yang ditemukan diantaranya kurangnya sumber daya manusia dalam penyuluhan, kurangnya anggaran, dan kurangnya komitmen dari pemerintah daerah baik itu ditingkat kabupaten ataupun desa.

Meskipun penelitian terdahulu sama-sama mengkaji efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR), penelitian ini memiliki perbedaan

yang terletak pada ruang lingkup, orientasi analisis, serta konteks permasalahan yang diangkat. Penelitian sebelumnya cenderung menilai efektivitas program secara umum atau berfokus pada aspek tertentu seperti penundaan usia perkawinan, sedangkan penelitian ini lebih diarahkan pada upaya memahami efektivitas program dalam membentuk keluarga sejahtera. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada Kelurahan Murung Sari yang memiliki karakteristik permasalahan tersendiri, seperti rendahnya partisipasi keluarga, keterbatasan kemampuan kader, serta kendala anggaran yang mempengaruhi pelaksanaan program. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori efektivitas yang berbeda yaitu dengan menggunakan teori efektivitas menurut Budiani, penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil program, tetapi juga menelaah proses pelaksanaan program secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan analisis yang lebih spesifik, kontekstual, dan relevan terhadap kondisi di lapangan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata efektivitas berasal dari kata dasar “efektif” yang artinya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur dan mujarab, dapat membawa keberhasilan. Sedangkan, secara istilah efektivitas merupakan suatu hasil tercapainya tujuan yang telah di usahakan.

Hertati (2020:22) menjelaskan efektivitas menggambarkan seluruh input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Oleh karena itu suatu organisasi, program dan kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan.

Hidayat dkk. (2024:8) mengemukakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam suatu tindakan, kegiatan, atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks organisasi atau manajemen, efektivitas sering kali dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif.

Menurut Gibson dkk (dalam Amrizal, 2018:41) memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja dan hubungan timbal balik antara organisasi dengan lingkungannya.

Menurut Hani Handoko (dalam Amrizal, 2018:42) Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.

Menurut Mulyasa (dalam Mesiono, 2018:46) mengemukakan bahwa efektivitas itu berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi anggota.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat kita simpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran sejauh mana suatu organisasi, program, atau kegiatan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan input, proses, dan output secara optimal. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir (output), tetapi juga dari bagaimana proses berlangsung, ketepatan waktu, kualitas dan kuantitas hasil, serta kontribusi hasil tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, suatu kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan tercapai sesuai rencana, memberikan dampak atau manfaat yang diharapkan, serta melibatkan proses yang tepat dan partisipasi yang mendukung pencapaian hasil tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas merupakan sebagai suatu keberhasilan dalam melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas organisasi berhasil dilakukan dengan baik atau tidak.

Berikut ini, ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers (dalam Bormasa, 2018:139-140) yaitu:

1) Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran.

2) Karakteristik Lingkungan

Lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan berpengaruh atas efektivitas, keberhasilan hubungan organisasi lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan, tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan

3) Karakteristik Pekerjaan

Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber

daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

4) Karakteristik Kebijakan dan Praktek Manajemen

Dengan makin rumitnya proses teknologi dan perkembangannya lingkungan maka peranan manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit.

c. Ukuran Efektivitas

Untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu program, diperlukan ukuran atau indikator yang dapat digunakan sebagai alat analisis. Dalam penelitian ini, menurut Budiani (dalam Amrizal, 2018:59) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program dapat dilihat sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi

mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

3) Tujuan Program

Tujuan program merupakan sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantauan Program

Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

2. Program Bina Keluarga Remaja

a. Pengertian Bina Keluarga Remaja

Program Bina Keluarga Remaja adalah salah satu program yang dikembangkan BKKBN dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga di mana dalam pengelolaan programnya didasarkan pada peraturan Kepala BKKBN nomor 109/PERF2/2012.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina

tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga.

Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan bimbingan, pembinaan, dan memberikan pengetahuan kepada keluarga yang mempunyai remaja berusia 10-24 tahun. Selain itu BKR juga sebagai wadah komunikasi, interaksi, dan tukar pengalaman serta pemikiran antara keluarga yang sedang atau akan menghadapi masalah remaja sehingga bisa memberikan pandangan untuk memecahkan masalah secara bersama.

Bina Keluarga Remaja (BKR) dibentuk dalam rangka memberikan pengetahuan agar remaja Indonesia bisa mempersiapkan dalam membangun keluarga yang terencana. Agar terbentuknya keluarga terencana yang harmonis tentu dibutuhkan adanya komunikasi yang baik berlandaskan asas musyawarah dan mufakat. Oleh karena itu, peran orang tua penting dalam memahami perkembangan anaknya dalam mencapai tahapan tertentu yang akan menghantarkan mereka untuk siap dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

b. Tujuan Bina Keluarga Remaja

Tujuan dari Bina Keluarga Remaja adalah meningkatkan pengetahuan anggota keluarga tentang perkembangan remaja meliputi pemahaman pentingnya hubungan yang setara dan harmonis dalam keluarga untuk membina kepribadian anak remaja. Ini juga mencakup menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak remaja atau sebaliknya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang

dihadapi sehingga tercipta rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain.

c. Sasaran Bina Keluarga Remaja

Sasaran Program Bina Keluarga Remaja adalah setiap keluarga yang memiliki anak sekolah dasar dan sekolah menengah atau setara dalam keluarga dan remaja yang sudah berusia 10-24 tahun.

3. Keluarga Sejahtera

a. Pengertian Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera adalah unit terkecil yang ada di masyarakat, yang terbentuk atas dasar perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman, dan sentosa serta terciptanya keharmonisan antar anggota keluarga baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Keluarga sejahtera juga dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana keluarga mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif guna mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial.

Keluarga sejahtera adalah peningkatan kualitas keluarga yang memperhatikan adanya rasa harmonis individu dalam keluarganya. Terciptanya keluarga sejahtera sebagai landasan pokok terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan dan Pembangunan Keluarga, disebutkan keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki

jumlah anak yang ideal, berwawasan depan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tahapan Keluarga Sejahtera

Setiap keluarga tentunya memiliki perjalanan yang berbeda dalam mewujudkan kesejahteraan. Proses mencapai keluarga sejahtera tidaklah instan, melainkan melalui tahapan yang membutuhkan usaha dan perhatian dari seluruh anggota keluarga. Tahapan ini mencakup berbagai langkah yang harus dilalui, dimulai dari membangun fondasi yang kuat hingga mencapai kesejahteraan yang holistik, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, ekonomi, dan spiritual.

Menurut Isdijoso, Suryahadi, dan Akhmadi (dalam Rostiana 2018:2-3) jika merujuk pada konsep kesejahteraan keluarga yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) disebutkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan yaitu:

1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera J (KS 1) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Keluarga yang mampu memenuhi 5 (lima) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 9 (sembilan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologi” (*psychological needs*) keluarga.

3) Tahapan Keluarga Sejahtera II

Keluarga yang mampu memenuhi 5 (lima) indikator tahapan KS I dan 9 (sembilan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 7 (tujuh) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.

4) Tahapan Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang mampu memenuhi 5 (lima) indikator tahapan KS I, 9 (delapan) indikator KS II, dan 7 (tujuh) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.

5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 5 (lima) indikator tahapan KS I, 9 (sembilan) indikator KS II, 7 (tujuh) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS I Plus.

c. Indikator – Indikator Keluarga Sejahtera

Indikator-indikator keluarga sejahtera banyak dikeluarkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pembangunan keluarga sejahtera. Tentunya masing-masing indikator tersebut memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Berikut dijelaskan indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Menurut Sunarti (dalam Rostiana, 2018:4), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kesejahteraan keluarga ke dalam lima tahapan, dan setiap tahapan memiliki indikator yang berbeda-beda.

Menurut Isdijoso et al., (dalam Rostiana, 2018:4-5), dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga, BKKBN menggunakan 23 indikator sebagai alat ukur untuk menilai kondisi kesejahteraan keluarga:

- 1) Anggota keluarga sudah melaksanakan ibadah menurut agamanya.
- 2) Seluruh anggota keluarga dapat makan minimal dua kali sehari.
- 3) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- 4) Bagian terluas dari lantai rumah adalah bukan tanah.
- 5) Bila anak sakit, dibawa ke sarana kesehatan.
- 6) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agamanya secara teratur.
- 7) Keluarga makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu.
- 8) Setiap anggota keluarga memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 9) Terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni.
- 10) Tidak ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir.
- 11) Ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap.

- 12) Tidak ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca-tulis.
- 13) Tidak ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah.
- 14) Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, memakai kontrasepsi.
- 15) Keluarga dapat meningkatkan pengetahuannya.
- 16) Sebagian penghasilan keluarga ditabung.
- 17) Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi.
- 18) Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
- 19) Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan.
- 20) Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah.
- 21) Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal.
- 22) Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial.
- 23) Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.

Indikator-indikator tersebut kemudian dibagi ke dalam setiap tahapan kesejahteraan keluarga dengan pembagian indikator pada setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Pembagian Indikator

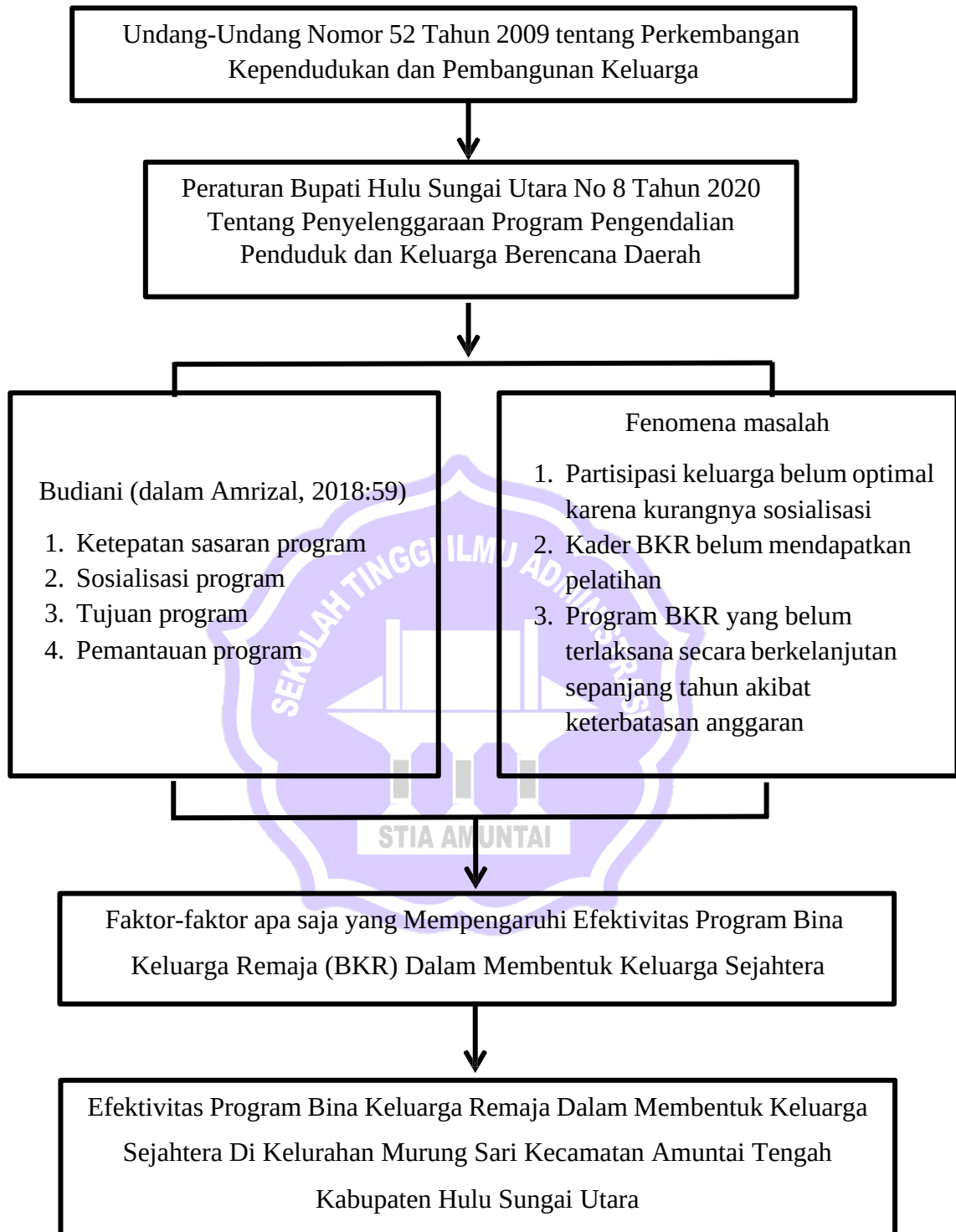
No.	Tahapan Keluarga	Jumlah Indikator
1	Keluarga Pra Sejahtera (KPS)	Belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal atau belum bisa memenuhi indikator 1 hingga 5.
2	Keluarga Sejahtera I (KSI)	Bila memenuhi indikator 1 hingga 5.
3	Keluarga Sejahtera II	Bila memenuhi indikator 1 hingga 14.
4	Keluarga Sejahtera III	Bila memenuhi indikator 1 hingga 21.
5	Keluarga Sejahtera III Plus	Bila memenuhi seluruh indikator 1 hingga 23.

Sumber: Tabel dari buku Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah jalan pikiran logis yang dibuat dalam bentuk gambar, bertujuan menjelaskan garis besar suatu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini memakai teori Budiani (dalam Amrizal, 2018:59). Menurut teori Budiani (dalam Amrizal, 2018:59), ada empat variabel yang paling menonjol dalam mempengaruhi efektivitas, variabel tersebut yaitu: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Mahasiswa Peneliti 2026